

## **Hubungan antara Regulasi Diri dan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Perantau di Universitas X Surabaya**

**Lis Sugiarta Purba**

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya

**Jony Eko Yulianto\*<sup>1</sup>**

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya

**Abstract.** *This study is aimed to test the relation of self-regulation and learning achievement in the sojourning student of 2017/2018. Normality test used in this research is Kolmogorov-Smirnov with the significance cut-off point higher than 0.05 (Riduwan, 2012). This research used correlational quantitative design of analysis. Subject in this research are sojourning students outside Java Island, year 2017-2018. The research involved 140 sojourning student of 2017/2018 in university X. Subject involved in this research ranges from 17-25 years old. The sampling technique is non-probability sampling with Snowball Sampling. The process of collecting data is performed by SRQ (Self- Regulation Questionnaire) scale, adapted from Miller and Brown (1991). Student's Learning Achievement is measured by their Grade Point Average in the campus. The validity and reliability of Self-regulation scale in this research is 0.911 with validity coefficient range from 0.247 up to 0.56. Correlation test results showed a positive relationship between self-regulation and learning achievement among sojourning students of the class of 2017-2018 at Universitas X Surabaya ( $r = 0.260$ ;  $p = 0.001$ ). This result implied the higher self regulation received by individual the higher learning achievement will had and vice versa. This research can provide input to the development of psychology, especially the psychology of education to prevent the occurrence of decline in student achievement specifically for sojourning students.*

**Keywords:** *self regulation, learning achievement, sojourning student*

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara regulasi diri dan prestasi belajar pada mahasiswa perantau di Universitas X Surabaya. Uji normalitas yang digunakan adalah Kolmogorov-smirnov dengan syarat  $p > 0,05$  (Riduwan, 2012). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa perantau dari luar pulau Jawa. Teknik pengambilan responden dalam penelitian ini menggunakan nonprobability sampling dengan teknik Snowball Sampling. Jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah 140 orang. Subjek dalam penelitian ini berusia antara 17-25 tahun. Proses pengumpulan data dengan cara membagikan skala SRQ (Self-Regulation Questionnaire), yang diadaptasi dari Miller dan Brown (1991). Sedangkan skala prestasi belajar diperoleh dari indeks prestasi mahasiswa selama proses belajar. Untuk validitas dan reliabilitas skala regulasi diri dalam penelitian ini adalah 0.911 dengan rentang koefisien validitas 0.247-0.56. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif antara regulasi diri dengan prestasi belajar pada mahasiswa perantau di Universitas X Surabaya ( $r=0.260$ ;  $p=0.001$ ). Hal ini berarti semakin tinggi regulasi diri yang diperoleh individu, maka semakin tinggi prestasi belajar yang dimilikinya dan begitu pula sebaliknya. Penelitian ini dapat memberikan masukan terhadap perkembangan ilmu psikologi terutama ilmu psikologi pendidikan untuk mencegah terjadinya penurunan prestasi belajar pada mahasiswa khususnya mahasiswa perantau.*

**Kata kunci:** *regulasi diri, prestasi belajar, mahasiswa perantau*

---

<sup>1</sup> **Korespondensi:** Jony Eko Yulianto. Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya, UC Town, Citraland, Surabaya, 60219. Email: [jony.eko@ciputra.ac.id](mailto:jony.eko@ciputra.ac.id).



Siswa yang menjadi lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki banyak pilihan untuk masa depannya, seperti bekerja, menikah dan kuliah. Di antara beberapa opsi pilihan tersebut, nampaknya perguruan tinggi menjadi tempat favorit bagi individu yang baru lulus SMA.

Data dari Badan Pusat Statistik (2017), menunjukkan bahwa di provinsi Jawa Timur, jumlah mahasiswa yang masuk setiap tahun mengalami peningkatan baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Jumlah mahasiswa yang masuk pada tahun 2013/2014 berjumlah 109.666 mahasiswa dan pada tahun 2014/2015 mengalami peningkatan menjadi 128.128 mahasiswa. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa Jawa Timur menjadi kota tujuan belajar favorit bagi siswa yang baru lulus SMA.

Hal ini terbukti disalah satu universitas swasta di Surabaya. Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap data kemahasiswaan menunjukkan jumlah mahasiswa tahun ajaran 2014/2015 berjumlah 800 mahasiswa, 345 di antaranya adalah mahasiswa dari luar Surabaya. Pada tahun ajaran 2015/2016 mengalami peningkatan menjadi 946 mahasiswa, 304 di antaranya adalah mahasiswa dari luar Surabaya dan 168 mahasiswa dari luar pulau Jawa. Berdasarkan data statistik di atas, terlihat bahwa Universitas X mengalami peningkatan jumlah mahasiswa setiap tahunnya, dimana hampir 37% adalah mahasiswa perantau.

Untuk mendapatkan ilmu dan mutu pendidikan yang lebih baik, individu rela meninggalkan kampung halamannya. Secara definitif, mahasiswa ini disebut sebagai mahasiswa perantau (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2017). Menurut Desmita (2008), mahasiswa berada masa remaja akhir dengan rentang umur 18-21 tahun. Masa remaja akhir merupakan keadaan dimana individu mengalami perubahan dari remaja menjadi dewasa

(Santrock, 2012). Pada tahap perkembangan ini, mahasiswa tidak ingin disamakan dengan anak-anak baik dalam segi berpikir ataupun dalam bertindak khususnya dalam segi fisik (Santrock, 2012). Namun, pada masa ini mahasiswa masih sering menunjukkan ketidakdewasaan mereka dalam segi kepribadian, baik dalam pengontrolan emosi, pola berpikir, dan bertindak (Ali & Asrori, 2010). Mahasiswa masih labil dalam mengambil keputusan dan pada masa ini mereka masih mudah untuk terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya serta memiliki kebiasaan bergantung kepada orang lain (Ali & Asrori, 2010). Sehingga peneliti menduga bahwa hal akan mempengaruhi proses belajar mereka karena mereka masih labil dan mudah terpengaruh dengan lingkungan mereka.

Terkait dengan data kemahasiswaan, kota Surabaya mengalami ketidakseimbangan jumlah mahasiswa yang masuk dan yang lulus. Surabaya memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.5 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2014). Menurut Badan Pusat Statistik (2011), pada tahun 2011-2012 terjadi ketidakseimbangan antara jumlah mahasiswa yang aktif dan jumlah mahasiswa yang lulus. Jumlah mahasiswa yang aktif sebanyak 404.521 mahasiswa dengan perincian 225.621 mahasiswa dari universitas, 64.475 mahasiswa dari institut, 95.454 mahasiswa dari sekolah tinggi, 15.203 mahasiswa dari akademi dan 3.768 mahasiswa dari politeknik. Sedangkan jumlah yang lulus hanya 42.892 mahasiswa dengan perincian 20.748 mahasiswa dari universitas, 4.775 mahasiswa dari institut, 12.906 mahasiswa dari sekolah tinggi, 2.881 mahasiswa dari akademi dan 1.582 mahasiswa dari politeknik.

Hal ini menyebabkan kualitas sumber daya manusia semakin tahun semakin menurun. Menurut Khomsom (2007), data Human Developmental Index (HDI) menyatakan kualitas sumber daya manusia dilihat dari

aspek hidup sehat, pengetahuan dan tempat tinggal yang layak, semakin tahun semakin menurun dan tidak menunjukkan perbaikan. Pada tahun 1997 negara Indonesia meraih peringkat 99 dan pada tahun 1998 meraih peringkat 96 dari 170 negara, pada tahun 2007 Indonesia mengalami penurunan, menjadi peringkat 107 dan mengalami penurunan lagi menjadi peringkat 113 pada tahun 2014 (dalam Khomson, 2007). Berdasarkan paparan data, peneliti menyimpulkan bahwa aspek pengetahuan merupakan aspek yang mendukung kualitas sumber daya manusia.

Beberapa mahasiswa tidak memiliki prestasi belajar yang baik meskipun mereka memiliki intelegensi yang baik. Prestasi belajar merupakan sesuatu yang berharga yang diperoleh dalam proses belajarnya, biasanya dapat dilihat dalam bentuk kuantitatif (Suryabrata, 2005). Faktor lain yang menyebabkan mahasiswa perantau mengalami hambatan dalam mencapai prestasi belajar adalah gegar budaya (*culture shock*). Gegar budaya adalah ketidaknyaman individu berada di dalam sebuah lingkungan, dimana di lingkungannya memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan yang dianut oleh individu tersebut seperti perbedaan bahasa (Mulyana, 2008; Littlejohn, 2004). Sehingga mahasiswa perantau dituntut untuk berinteraksi dengan teman yang berbeda kampung dan dengan latar belakang budaya yang berbeda (Saulina, 2013). Lingkungan sosial mereka yang baru tentunya akan menghambat mereka dalam proses belajar, hal ini berefek kepada indeks prestasi mahasiswa yang semakin menurun bahkan *drop out* (Yussof, 2010). Pola pembelajaran yang diperoleh di SMA dengan di universitas sangatlah berbeda. Mahasiswa dituntut untuk mampu melakukan segala sesuatu secara mandiri dalam proses belajarnya (Deasyanti & Anna, 2007). Proses belajar mandiri menimbulkan kebiasaan yang baik pada mahasiswa sehingga mereka mampu

meregulasi dirinya selama mengikuti proses pembelajaran (Arjanggi, 2010).

Faktor yang mendukung mahasiswa untuk berprestasi adalah faktor dari dalam dirinya sendiri (internal) seperti memiliki motivasi dalam berprestasi dan faktor dari lingkungan (eksternal) seperti dukungan dari keluarga dan teman yang membuat individu menjadi bersemangat dalam belajar (Purwanto, 2010). Hal ini didukung dengan penelitian Anggraini (2014), yang menyatakan dukungan dari keluarga sangat penting untuk mendorong mahasiswa menjadi berprestasi. Mahasiswa yang tidak mendapat dukungan dari keluarga membuat mahasiswa menjadi frustrasi dan merasa cemas dalam menghadapi kejadian yang menekan baik dalam proses belajar ataupun di luar proses belajar (Anggraini, 2014). Dukungan dari keluarga juga mendorong mereka untuk lebih mandiri, semakin berani, peka terhadap lingkungannya, dan bertanggung jawab (Slameto, 2010). Proses belajar mahasiswa juga ditentukan dengan keseriusan dalam belajar seperti aktif kuliah, belajar di rumah dan belajar kelompok (Aziz, 2007).

Dari paparan di atas, banyak penelitian yang ingin melihat faktor-faktor yang mendukung seorang individu dalam mencapai prestasi belajar. Hal ini didukung dengan penelitian Gunadi (2012), menyatakan bahwa intelegensi memiliki kontribusi yang positif terhadap prestasi belajar individu karena intelegensi berbicara tentang kemampuan yang dimiliki individu dalam menghadapi masalah. Semakin tinggi intelegensi seseorang maka semakin mudah individu tersebut untuk berprestasi. Prihandrijani (2016), menyatakan bahwa motivasi berprestasi dan dukungan sosial juga memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar seseorang. Namun masih sedikit yang melakukan penelitian mengenai kemampuan seseorang dalam meregulasi diri dalam sebuah situasi dan kondisi.

Penelitian sebelumnya kebanyakan meneliti pada motivasi berprestasi, dukungan sosial, dan intelegensi, namun variabel regulasi diri masih jarang dibahas oleh penelitian sebelumnya. Regulasi diri itu sendiri merupakan kemampuan individu mengatur perilakunya untuk mencapai sebuah tujuan, dengan melibatkan kemampuan fisik, kognitif, emosional, dan sosial (Miller & Brown, 1991).

Regulasi diri berfungsi untuk memahami dan mengatur proses belajar seorang individu. Pada zaman sekarang, dikhawatirkan rendahnya regulasi diri akan membuat mahasiswa kesulitan dalam menjalani proses belajar, sehingga akan berpengaruh terhadap pencapaian-pencapaian dalam proses belajar. Di Indonesia terjadi ketidakseimbangan antara jumlah mahasiswa yang diterima dan yang lulus setiap tahunnya di perguruan tinggi swasta maupun negeri. Menurut Badan Pusat Statistik (2010) di Indonesia menunjukkan jumlah mahasiswa baru sebanyak 4.337.039 mahasiswa, namun yang dinyatakan lulus sebanyak 655.012 mahasiswa. Diperkuat lagi dengan data Kementerian Riset dan Teknologi (2016), menyatakan bahwa pada tahun 2014-2015 lebih dari 31% mahasiswa dinyatakan *dropout* dari jumlah lulusan sebanyak 286.728 mahasiswa. Berdasarkan data di atas, peneliti menduga salah satu faktor ketidakseimbangan antara mahasiswa yang aktif kuliah dan yang lulus adalah regulasi diri mahasiswa yang buruk.

Untuk dapat mencapai prestasi belajar yang baik, mahasiswa harus memiliki regulasi diri yang tinggi dalam belajar, seperti memiliki disiplin dalam belajar dan memiliki minat serta bersemangat dalam proses belajarnya (Aziz, 2007). Regulasi diri itu sendiri adalah kemampuan individu mengontrol perilakunya untuk mencapai sebuah tujuan, dengan melibatkan kemampuan fisik, kognitif, emosional, dan

sosial. Mahasiswa perantau tentunya harus meregulasi diri karena mereka berada di lingkungan sosial yang baru. Menurut Miller & Brown (1991), untuk mencapai regulasi diri yang tinggi seorang individu dituntut untuk melakukan tujuh tahapan regulasi diri. Adapun tahapan pertama yaitu individu menerima informasi, tahapan kedua yaitu individu mengevaluasi informasi yang didapat dan membandingkannya dengan aturan-aturan yang ada, tahapan ketiga yaitu mendorong individu untuk berubah, tahapan keempat yaitu membantu individu mencari pilihan sesuai dengan tujuannya, tahapan kelima yaitu individu merumuskan rencana, tahapan keenam yaitu individu menerapkan rencana, dan tahapan ketujuh yaitu individu melakukan penilaian terhadap rencana tersebut dan melakukan evaluasi terkait tahap satu dan dua. Mahasiswa harus melakukan tujuh tahapan di atas dengan baik supaya muncul perilaku belajar berulang-ulang yang terkontrol sehingga mahasiswa tersebut mampu mencapai tujuannya selama proses perkuliahan.

Dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan, penelitian ini ingin melihat hubungan antara regulasi diri dan prestasi belajar. Penelitian serupa sudah pernah dilakukan oleh (Woolfolk, 2010), menyatakan bahwa regulasi diri diyakini menjadi salah satu yang dapat mendukung seseorang menjadi berprestasi dalam proses pembelajarannya. Didukung dengan penelitian Hidayat (2013), melakukan penelitian dengan hasil penelitian yang menyatakan adanya keterkaitan yang bersifat positif antara regulasi diri dan prestasi belajar. Hal ini di dukung lagi dengan penelitian lain dilakukan oleh Susanto (2006), kepada siswa, hasilnya menyatakan bahwa adanya keterkaitan yang signifikan regulasi diri dan prestasi belajar, dimana keberhasilan seseorang tidak hanya dilihat dari kecerdasan kognitif yang dimilikinya, melainkan kemampuan regulasi diri berpengaruh

terhadap keberhasilan individu. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa perantau. Penelitian sebelumnya kebanyakan meneliti kepada siswa dan mahasiswa. Sehingga hal ini menjadi kebaruan penelitian ini.

Dari hasil wawancara peneliti terhadap beberapa mahasiswa Universitas X, peneliti menemukan perbedaan antara teori dengan kenyataan yang terjadi. Peneliti melakukan wawancara kepada 15 mahasiswa Universitas X. Dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa terdapat tiga hal yang terjadi pada mahasiswa perantau di Universitas X. Pertama, lima dari 15 mahasiswa Universitas X memiliki regulasi diri yang baik dan prestasi belajar yang baik. Kedua, lima dari 15 orang mahasiswa Universitas X memiliki regulasi diri yang buruk dan prestasi belajar yang buruk. Ketiga, yang menjadi poin penting dalam penelitian ini adalah lima dari 15 mahasiswa Universitas X secara regulasi diri masih kurang baik akan tetapi mereka memiliki prestasi belajar yang baik. Dalam wawancara ini peneliti menanyakan tentang pengaturan diri mahasiswa tersebut baik di lingkungan sosial maupun dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan adanya kontradiktif antara teori dan kenyataan yang sebenarnya, lima dari 15 mahasiswa di Universitas X membuktikan bahwa regulasi diri tidak menjadi penentu bagi mereka untuk berprestasi dengan baik.

Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian dengan sampel mahasiswa perantau. Peneliti juga ingin meneliti kembali tentang regulasi diri dan prestasi belajar, apakah masih terdapat hubungan apabila sampel dalam penelitian ini mahasiswa perantau.

## **Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan positif antara regulasi diri dan prestasi belajar pada mahasiswa perantau di Universitas X Surabaya?

## **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan positif antara regulasi diri dan prestasi belajar pada mahasiswa perantau di universitas X Surabaya.

## **Manfaat Penelitian**

1. Memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi pendidikan mengenai regulasi diri dan prestasi belajar pada mahasiswa perantau.
2. Memberikan wawasan baru bagi mahasiswa khususnya mahasiswa perantau tentang dampak dari prestasi belajar yang rendah supaya mereka lebih mampu meregulasi diri dalam belajar. Memberikan masukan kepada mahasiswa khususnya mahasiswa perantau mengenai langkah-langkah regulasi diri yang baik dalam proses belajar.
3. Memberikan bahan acuan kepada universitas mengenai hubungan regulasi diri dan prestasi belajar pada mahasiswa perantau.

## **METODE**

Pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional menjadi pilihan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Variabel dalam penelitian ini adalah regulasi diri (variabel bebas) dan prestasi belajar (variabel terikat). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dengan prestasi belajar pada mahasiswa perantau di Universitas X Surabaya.

## **Analisis Data Teknik Pengambilan Data**

Metode survei dipilih menjadi metode di penelitian ini. Metode pengumpulan data menggunakan skala regulasi diri yang diadaptasi dari Miller & Brown (1991), yang terdiri dari 63 aitem dengan perincian, aitem *favorable* berjumlah 37 aitem, sedangkan aitem *unfavorable* berjumlah 26 aitem. Skala regulasi diri yang digunakan akan mengukur tujuh tahapan yaitu *Receiving*, *Evaluating*, *Triggering*, *Searching*, *Formulating*, *Implementing*, *Assessing*. Sedangkan skala prestasi belajar diperoleh dari indeks prestasi belajar mahasiswa.

## **Populasi dan Sampel**

Subjek mahasiswa perantau yang dimaksud adalah mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa yang sedang aktif menempuh pendidikan di Universitas X. Jumlah subjek yang diteliti sebanyak 140 subjek. Pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *Snawball Sampling* (Sugiyono, 2013).

## **HASIL**

### **Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebuah data dalam penelitian, sehingga dapat digunakan untuk menganalisa hipotesis penelitian (Sugiyono, 2013). Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-smirnov* dengan syarat  $p > 0,05$  (Riduwan, 2012). Dari hasil dari uji normalitas menunjukkan angka bahwa ( $p = 0.000$ ) dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0.162 dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi dengan normal karena nilai koefisien ( $p < 0.05$ ).

### **Uji Hipotesis**

Uji hipotesis menggunakan nonparametrik dengan menggunakan uji *bivariat*. Berikut hasil uji hipotesis:

Ha: Ada Hubungan Positif antara Regulasi Diri dan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Perantau di Universitas X Surabaya. Hasil korelasi menunjukkan nilai ( $r = 0.261$ ;  $p = 0.001$ ).

## **DISKUSI**

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa kedua variabel berhubungan secara signifikan ( $r = 0.261$ ;  $p = 0.001$ ). Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima, bahwa ada hubungan positif antara regulasi diri dan prestasi belajar pada mahasiswa perantau di Universitas X Surabaya. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi regulasi diri yang dimiliki seorang maka semakin tinggi pula peluang individu tersebut berprestasi dengan baik. Sebaliknya, semakin rendah regulasi diri yang dimiliki seseorang maka semakin rendah juga kecenderungan individu untuk berprestasi dengan baik.

Untuk mendapatkan regulasi diri yang baik, individu harus melewati tujuh tahapan regulasi diri menurut (Miller & Brown, 1991). Tahapan pertama yaitu individu menerima informasi kemudian berlanjut pada tahapan kedua yaitu individu melakukan evaluasi terkait informasi yang diperoleh dan membandingkannya dengan norma-norma, setelah melakukan evaluasi, masuk ke tahap ketiga yaitu tahap dimana mendorong individu untuk berubah untuk mencapai tujuannya. Tahapan keempat setelah individu didorong untuk berubah hal yang dilakukan lagi adalah individu mencari pilihan sesuai dengan apa yang ingin dicapai, setelah itu masuk tahap kelima yaitu individu diminta untuk membuat rumusan masalah, kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi apabila ia

memilih pilihan tersebut dan tahap keenam yaitu individu menerapkan rencana tersebut untuk mencapai tujuan. Tahapan terakhir yaitu individu menilai apakah rencana yang dibuat efektif, dan melakukan evaluasi terhadap tahap satu dan tahap dua.

Apabila tujuh tahapan tersebut dilakukan dengan baik, maka individu tersebut akan memperoleh regulasi diri yang baik. Apabila regulasi diri seseorang baik, maka semakin mampu ia untuk berprestasi karena prestasi belajar diperoleh ketika individu mampu meregulasi dirinya dengan baik bukan hanya dilihat dari kecerdasan kognitif yang dimiliki. Didukung lagi dengan penelitian yang dilakukan Hidayat (2013), hasil penelitiannya mengatakan bahwa adanya keterkaitan positif antara regulasi dan prestasi belajar. Woolfolk (2010), menyatakan bahwa regulasi diri menjadi salah satu faktor yang mendukung seseorang menjadi berprestasi dalam proses belajar. Hal ini didukung lagi dengan penelitian Susanto (2006), kepada siswa dan hasilnya menyatakan bahwa adanya keterkaitan yang signifikan regulasi diri dan prestasi belajar, dimana keberhasilan seseorang tidak hanya dilihat dari kecerdasan kognitif yang dimilikinya, melainkan kemampuan regulasi diri berpengaruh terhadap keberhasilan individu. Prestasi belajar yang baik diperoleh dari perencanaan yang baik dalam proses belajar.

Menurut peneliti, diperolehnya hasil penelitian ini disebabkan karena tiga hal. Pertama adalah kemampuan individu dalam mengatur diri dalam lingkungan sosial. Dilihat dari segi lingkungan sosial, mahasiswa perantau mengalami masalah, seperti perbedaan bahasa, perbedaan cara berteman, aturan sosial yang berbeda serta cara belajar yang mungkin sulit untuk diikuti (Hutapea, 2006). Lingkungan sosial mereka yang baru tentunya akan menghambat mereka dalam proses belajar,

sehingga hal ini akan berefek pada indeks prestasi mahasiswa yang semakin menurun bahkan *dropout* (Yussof, 2010).

Hal ini menuntut mereka untuk memiliki strategi dalam menghandle permasalahan yang ada dalam kehidupan mereka. Sehingga mahasiswa perantau dituntut untuk berinteraksi dengan teman yang berbeda kampung dan dengan latar belakang budaya yang berbeda dengan mereka (Saulina, 2013). Prestasi belajar seseorang dapat ditentukan dari sejauhmana individu mampu meregulasi dirinya baik secara kognitif ataupun sosial. Semakin mampu individu menghadapi permasalahan yang ada menandakan individu tersebut mampu meregulasi dirinya dengan baik untuk menyelesaikan permasalahan yang ada sehingga semakin mampu juga individu tersebut berprestasi dengan baik.

Faktor penyebab kedua adalah dukungan sosial yang diterima individu dari keluarga. Dukungan keluarga mendorong mereka untuk lebih mandiri, semakin berani, peka terhadap lingkungan dan bertanggungjawab (Slameto, 2010). Proses belajar mandiri menimbulkan kebiasaan yang baik pada mahasiswa sehingga individu tersebut meregulasi dirinya dengan baik selama proses pembelajaran (Arjangga, 2010). Bukan hanya kemandirian dalam belajar, namun ditentukan juga keseriusan individu dalam belajar seperti aktif kuliah, belajar di rumah dan belajar kelompok (Aziz, 2007). Adanya dukungan dari keluarga, membuat individu meregulasi dirinya dengan baik dalam proses belajar. Dukungan keluarga ini mendorong mereka untuk meregulasi diri mereka dengan baik sehingga mereka menjadi mahasiswa yang berprestasi secara akademis maupun nonakademis (Slameto, 2010). Semakin mahasiswa mendapatkan dukungan dari keluarga, semakin mampu pula individu tersebut berprestasi dengan baik. Didukung dengan penelitian Angraini (2014), menyatakan



bahwa dukungan dari keluarga sangat penting untuk mendorong mahasiswa menjadi berprestasi. Begitu juga sebaliknya, apabila individu tidak mendapatkan dukungan dari keluarga cenderung akan mengalami stres, frustrasi dan cemas (Anggraini, 2014). Oleh karena itu, mahasiswa seringkali merasa terbebani, stres dan frustrasi dalam menjalani perannya sebagai mahasiswa perantau.

Faktor ketiga ialah faktor perilaku yang dimiliki individu yang bersangkutan. Prestasi belajar yang baik dapat diperoleh apabila individu tersebut memiliki perencanaan dalam proses belajar, memiliki strategi yang baik dalam mencapai tujuannya. Didukung dengan penelitian Hamalik (2008), mengemukakan bahwa mahasiswa harusnya mengambil sikap dalam belajar sehingga mahasiswa terbiasa dalam belajar karena prestasi belajar yang baik dapat diperoleh dengan memperbaiki cara belajar individu yang bersangkutan. Apabila individu memiliki perencanaan yang baik, memiliki strategi dalam belajar, hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut mampu meregulasi diri dengan baik, maka semakin mampu pula individu tersebut berprestasi dengan baik.

Proses belajar mahasiswa juga ditentukan dengan keseriusan dalam belajar seperti aktif kuliah, belajar di rumah dan belajar kelompok (Aziz, 2007). Untuk dapat mencapai prestasi belajar yang baik, mahasiswa harus memiliki regulasi diri yang tinggi dalam proses belajar, seperti memiliki kedisiplinan dalam belajar, memiliki minat serta bersemangat dalam proses belajarnya (Aziz, 2007). Apabila individu yang bersangkutan melakukan hal di atas, maka individu tersebut memiliki regulasi yang baik. Individu yang memiliki regulasi diri yang baik akan mampu mengatur, menghendel permasalahan yang ada. Individu tersebut akan menunjukkan keseriusannya dalam belajar, memiliki

disiplin dalam belajar karena individu tersebut sadar bahwa untuk mencapai prestasi belajar dibutuhkan regulasi diri yang baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara antara regulasi diri dan prestasi belajar pada mahasiswa perantau di Universitas X Surabaya. Semakin tinggi regulasi diri seseorang maka semakin tinggi prestasi belajar individu tersebut. Begitu pula sebaliknya semakin rendah regulasi diri maka semakin rendah pula prestasi belajar individu tersebut.

Mengingat adanya hubungan positif antara regulasi diri dan prestasi belajar, maka mahasiswa perantau diharapkan untuk memiliki regulasi diri yang baik. Mahasiswa perantau disarankan untuk mampu meregulasi diri dengan baik dalam proses belajar maupun di lingkungan sosialnya. Apabila individu memiliki regulasi diri yang baik, maka individu tersebut akan memiliki prestasi belajar yang baik.

Dukungan dari keluarga juga mendorong mahasiswa menjadi seorang yang berprestasi. Untuk itu diharapkan keluarga berperan aktif diberikan nasehat, dukungan, dan semangat supaya mereka menjadi seorang yang sukses dan berprestasi.

## REFERENSI

- Ali, M; & Asrori, M. (2010). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz Alimul, Hidayat. (2007). *Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.

Anggraini, Lia (2014). *Desain komunikasi visual dasar-dasar panduan untuk pemula*. Bandung: Nuansa Cendikia.

Arjanggi, R., & Suprihatin, T. (2010). Metode pembelajaran tutor teman sebaya meningkatkan hasil belajar berdasarkan regulasi diri. *Makara, Sosial Humaniora*, 4(2), 91-97.

Badan Pusat Statistik. (2010, no date). Daftar tabel data pendidikan perguruan tinggi (PT) Tahun 2009/ 2010. Retrieved from <http://www.psp.kemendiknas.go.id/html>

Badan Pusat Statistik. (2011). Banyaknya perguruan tinggi, mahasiswa, tenaga akademik dan lulusan pada perguruan tinggi swasta yang terdaftar di Kopertis Surabaya. Surabaya: Kopertis Wilayah VII.

Badan Pusat Statistik. (2017, March 3). Jumlah perguruan tinggi, mahasiswa, dan tenaga edukatif (Negeri dan Swasta) di bawah Kementerian Agama menurut Provinsi 2013/2014 dan 2014/ 2015. *Bps.go.id*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/linkTabelStatistik/view/id/1840>

Badan Pusat Statistik (2014, January 30). *Jumlah angkatan kerja, penduduk bekerja, pengangguran, TPAK dan TPT, 1986 - 2013*. *Bps.go.id*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/linkTabelStatistik/view/id/973>

Desmita. (2008). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Deasyanti, & Anna A, R. (2007). Self-regulation learning pada mahasiswa ilmu pendidikan universitas negeri Jakarta. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 8(16), 13-17.

Gunarsa, Ny & Singgih D. G. (2004). *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.

Gumadi. 2012. Hubungan intelegensi terhadap prestasi akademik taruna. (online).[http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel\\_10504121.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10504121.pdf). Diakses 25 April 2018

Hidayat, A. F. (2013). Hubungan regulasi diri dengan prestasi belajar kalkulus ii ditinjau dari aspek metakognisi, motivasi dan perilaku. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 1(1).

Hutapea, E. A. (2006). *Gambaran resiliensi pada mahasiswa perantau tahun pertama perguruan tinggi di asrama UI (menggunakan resilience scale)*. Thesis. Depok: Pasca sarjana Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.

Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017). Pengertian mahasiswa. Retrieved from <https://kbbi.web.id/mahasiswa>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017). Pengertian perantau. Retrieved from Indonesia <http://kbbi.kata.web.id/perantau/>

Kementerian Riset dan Teknologi. (2016). *Statistik pendidikan tinggi 2014/2015*. Jakarta: kementerian riset, teknologi dan perguruan tinggi.

Khomson. (2007). Pembangunan bervisi SDM. Seputar Indonesia, edisi 9 Mei 2007. *Human Development Index Rankings*. Retrieved from [hdr.undp.org/http://hdr.undp.org/en/content/human-development-index-hdi](http://hdr.undp.org/http://hdr.undp.org/en/content/human-development-index-hdi)

Littlejohn, S. (2004). Culture shock management: When you move to a new place, you are likely to experience a certain degree of culture shock. Though it can be very difficult for some, it is a worthwhile experience (online). Retrieved from <http://www.Thefreelibrary.com/culture+shock+management%3a+when+you+move+to+a+new+place%2c+you+are...-a0119267612>

Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu komunikasi: suatu pengantar*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.

Miller, W. R., Brown, J. M., & Lawendowski, L. A. (1991). The self-regulation questionnaire. In VandeCreek, L., & Jackson, T. L. (Ed). *Innovations in clinical practice: A sourcebook*

Prihandrijani, E. (2016). *Pengaruh motivasi berprestasi dan dukungan sosial terhadap flow akademik pada siswa SMA "X" di Surabaya*. Thesis. Surabaya: Program Studi Magister Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.

Riduwan. (2012). *Dasar-dasar statistika* (10th ed). Bandung: Alfabeta.

Santrock, John W. (2012). *Life-span development*. (13rd ed). University of Texas, Dallas: Mc Graw-Hill.

Saulina, L. I. (2013). Perbedaan tingkat kemandirian dan penyesuaian diri ditinjau dari jenis kelamin. *Character*, 1(2).

Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryabrata, Sumadi. (2005). *Pengembangan alat ukur psikologis*. Yogyakarta: Andi.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif,*

*kualitatif, R & D)*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, H. (2006). Mengembangkan kemampuan self regulasi untuk meningkatkan keberhasilan akademik siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 5(7), 64-71.

Purwanto, Ngalim. (2010). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Woolfolk, A. (2010). *Educational psychology*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education International.

Yussof, Yusliza Mohd and Shankar Chelliah. (2010). Adjustment in international students Ni Malaysian public university. *International journal of innovation, management and technology*, 1(3), 275-278.